



Aktivitas Perikanan Tangkap di Kawasan Konservasi TWP Gili Sulat dan Gili Lawang, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi NTB

Ayu Adhita Damayanti^{1,2}, Soraya Gigentika^{1,2,*}, Destikawati¹, Lalu Ferdi Alfarisi Murdin¹,
Muh. Marwan¹, Rahfika¹, Rahman Jayawangsa¹

¹Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

²Forum Ilmiah Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan Provinsi NTB

*gigentika@unram.ac.id

Abstract. *The TWP Gili Sulat and Gili Lawang are one of the marine conservation areas in NTB Province. In this area, there is a sustainable fisheries zone that is used by fishermen around the area. However, the lack of information regarding capture fisheries activities in the Gili Sulat and Gili Lawang TWP areas has caused the NTB Provincial Government to have not been able to make decisions for regulating capture fisheries activities in these areas. Based on these conditions, preliminary research on capture fisheries activities carried out by fishermen in the Gili Sulat and Gili Lawang TWP areas are important. Data collection in this study was carried out in Sugian Village and Labuhan Pandan Village using the purposive sampling method. The data analysis used in this research is descriptive analysis. This study indicates that capture fisheries activities in the Gili Sulat and Gili Lawang TWP areas are carried out by artisanal fishermen, where fishing activities fall into the category of small-scale fisheries. The fishing gear used by fishermen in the Gili Sulat and Gili Lawang TWP areas are hand rods, gill nets, anco, and arrows. The fishing vessels that are dominantly operated by fishermen in the area are 5-7 meters and 8-10 meters. The fishing area for fishermen in the Gili Sulat and Gili Lawang TWP areas is 10 meters to 10 km from the fishing base, but some fishermen carry out fishing activities within 1.5 – 2.5 miles from the fishing base. The most common type of fish caught by fishermen in the Gili Sulat and Gili Lawang TWP areas is anchovy.*

Keywords: *fishing ground, fishing operation, Gili Sulat, Gili Lawang, marine protected area*

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki 14 kawasan konservasi perairan daerah, salah satunya adalah Taman Wisata Perairan (TWP) Gili Sulat dan Gili Lawang. TWP Gili Sulat dan Gili Lawang telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi perairan daerah Provinsi NTB sesuai dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 92 Tahun 2018. Luas kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah 10.000 Ha yang terdiri dari zonta inti seluas 344,8 Ha, zona pemanfaatan seluas 410,2 Ha, zona perikanan berkelanjutan seluas 9.235,2 Ha, serta zona lainnya-sub zona tambat labuh seluas 9,8 Ha.

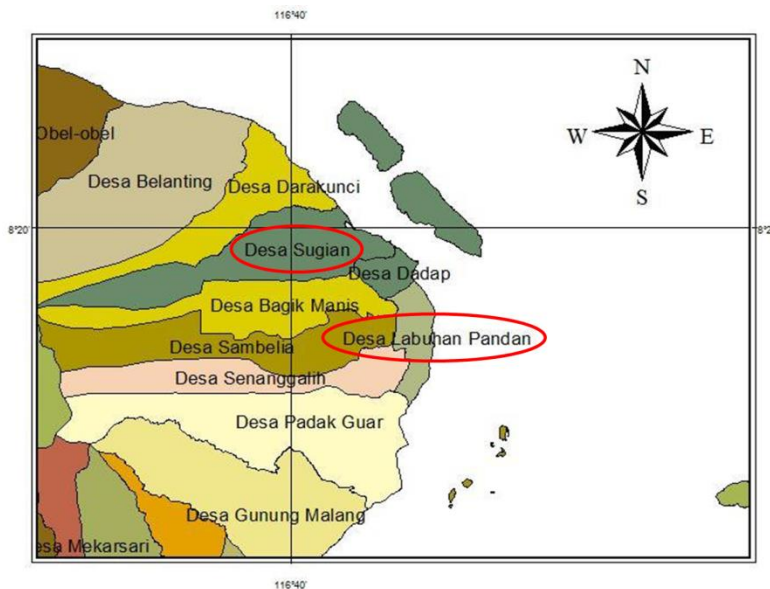
TWP Gili Sulat dan Gili Lawang merupakan wilayah pesisir dimana tidak sedikit masyarakat sekitar yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Keberadaan kawasan konservasi perairan pada suatu wilayah bukan menjadi penghalang bagi nelayan untuk tetap beraktivitas pada wilayah

tersebut. Keberadaan zona perikanan berkelanjutan pada TWP Gili Sulat dan Gili Lawang dapat digunakan oleh nelayan untuk kegiatan penangkapan ikan dengan alat dan cara yang ramah lingkungan. Namun, aktivitas perikanan tangkap di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang memiliki beberapa permasalahan, diantaranya adalah ditemukannya *destructive fishing* dan terindikasi *over fishing*. *Destructive fishing* yang teridentifikasi pada kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang seperti penggunaan bom, potasium/racun sianida, penyelaman menggunakan kompresor, dan aktivitas penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap yang merusak. Sementara itu, terindikasinya *over fishing* pada kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Sulat didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Pardede *et al.* (2014), yaitu terdapat tekanan penangkapan akibat aktivitas penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan yang berakibat pada menurunnya kesediaan ikan karnivora dalam ekosistem yang berujung pada *over fishing*.

Pemerintah Provinsi NTB yang merupakan pengelola kawasan konservasi perairan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang perlu melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan perikanan tangkap. Namun, minimnya data yang dimiliki terkait perikanan tangkap di TWP Gili Sulat dan Gili Lawang menyebabkan Pemerintah Provinsi NTB belum dapat melakukan pengambilan keputusan untuk pengaturan aktivitas perikanan tangkap. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian pendahuluan mengenai aktivitas perikanan tangkap yang dilakukan oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis unit penangkapan ikan, daerah penangkapan ikan, dan hasil tangkapan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang dengan fokus pengambilan data di Desa Sugian dan Desa Labuhan Pandan, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi NTB. Kedua desa tersebut merupakan desa nelayan yang berada di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang. Gambar 1 menunjukkan lokasi pengumpulan data tersebut. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober tahun 2021.



Gambar 1. Lokasi pengumpulan data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder dikumpulkan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB berupa data-data rencana zonasi kawasan konservasi perairan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang. Sementara itu, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan responden. Responden pada penelitian ini adalah nelayan yang melakukan operasi penangkapan ikan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang.

Pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan secara *sampling*. Metode *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Etikan *et al.* (2016), teknik *purposive sampling* umumnya digunakan untuk pemilihan *sample* yang disengaja dimana *sample* dipilih berdasarkan tingkat pengetahuan dan pemahaman untuk memberikan informasi terkait tujuan penelitian. Adapun jumlah responden yang dijadikan *sample* pada penelitian ini adalah 36 orang nelayan.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Nassaji (2015), analisis deskriptif seringkali digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena dan karakteristiknya. Gall *et al.* (2007) menyatakan bahwa analisis deskriptif mengarah pada apa yang terjadi, bukan pada bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi. Pada penelitian ini akan dilakukan identifikasi mengenai fenomena kegiatan perikanan tangkap yang terjadi di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unit Penangkapan Ikan yang Beroperasi di TWP Gili Sulat dan Gili Lawang

Unit penangkapan ikan terdiri dari tiga komponen, yaitu alat penangkapan ikan, kapal penangkap ikan, dan nelayan. Pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18 Tahun 2021 disebutkan bahwa alat penangkapan ikan adalah sarana dan perlengkapan atau benda-benda lainnya yang dipergunakan untuk menangkap ikan, sedangkan kapal penangkap ikan adalah kapal yang digunakan untuk menangkap ikan, termasuk menampung, menyimpan, mendinginkan, dan/atau mengawetkan ikan. Pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan tersebut juga dinyatakan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

1. Alat penangkapan ikan

Alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah kelompok alat tangkap pancing, jaring, dan jaring angkat. Jenis pancing yang dioperasikan oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah pancing ulur. Sedangkan jenis jaring yang digunakan oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah jaring insang. Sementara itu, kelompok jaring angkat yang digunakan oleh nelayan di TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah anco. Selain ketiga jenis alat penangkapan ikan tersebut, terdapat pula responden yang menyatakan bahwa terdapat alat tangkap panah yang digunakan di sekitar kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang.

a) Pancing Ulur

Pancing ulur merupakan bentuk sederhana dari kelompok alat tangkap pancing yang terdiri dari tali pancing, pemberat, dan mata pancing (Eighani *et al.*, 2018). Tali pancing yang umumnya digunakan oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang terbuat dari nilon monofilament. Sementara itu, pemberat pada pancing ulur tersebut terbuat dari timah dan jumlahnya adalah 1 unit pada setiap pancing ulur. Ukuran mata pancing yang digunakan oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang sangat bervariasi, yaitu nomor 2, 3, 5, 6, 8, 12, 14, dan 15. Penggunaan ukuran mata pancing tersebut disesuaikan dengan ukuran ikan yang akan menjadi target penangkapan. Semakin besar ukuran mata pancing, maka semakin kecil ukuran ikan yang

tertangkap. Sebaliknya, semakin kecil ukuran mata pancing, maka semakin besar ukuran ikan yang tertangkap. Didasarkan oleh *Code of Conduct for Responsible Fisheries/CCRF* (FAO, 1995), pancing ulur merupakan jenis alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan pancing ulur sangat selektif terhadap ukuran ikan yang ditangkap, metode pengoperasiannya tidak merusak lingkungan dan tidak membahayakan bagi nelayan.

b) Jaring insang

Jaring insang merupakan jenis alat penangkapan ikan yang umumnya terdiri dari jaring persegi panjang dengan pelampung di bagian atas dan pemberat di bagian bawah yang memungkinkan jaring memanjang secara vertikal di dalam air. Pada prinsipnya, jaring insang ditempatkan pada kedalaman air tertentu pada daerah yang menjadi lokasi penangkapan ikan, kemudian ikan akan terjerat pada bagian badan jaring sedemikian rupa sehingga insang atau bagian tubuh lainnya tertahan oleh mata jaring (Kim *et al.*, 2021). Panjang jaring insang yang dioperasikan oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah sekitar 12 – 200 meter, dengan tinggi jaring berkisar antara 2,5 meter hingga 8 meter. Sementara itu, ukuran mata jaring pada jaring insang yang dioperasikan oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah 1 inci, 1,5 inci, 2 inci, 2,5 inci, 3 inci dan 4 inci. Penggunaan ukuran mata jaring tersebut akan memberikan pengaruh terhadap ukuran ikan yang terjerat atau tertangkap pada jaring insang. Semakin besar ukuran mata jaring yang digunakan pada jaring insang, maka semakin besar ikan yang dapat ditangkap. Sebaliknya, semakin kecil ukuran mata jaring yang digunakan, maka ukuran ikan yang ditangkap pun akan semakin kecil. Oleh karena itu, selektivitas dari alat penangkapan ikan jaring sangat ditentukan oleh ukuran mata jaring yang digunakan (Acarh *et al.*, 2013; Sadough *et al.*, 2017; Apriliani *et al.*, 2019). Pengoperasian jaring insang di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang telah dilakukan secara ramah lingkungan dan bertanggung jawab. Hal ini dibuktikan dengan metode pengoperasian yang dilakukan oleh nelayan, yaitu memasang dan merendam jaring insang pada lokasi yang tidak berkarang, serta pengoperasiannya tidak membahayakan bagi ekosistem perairan maupun bagi nelayan.

c) Anco

Anco merupakan jenis alat tangkap yang terdiri dari jaring berbentuk persegi yang keempat ujungnya diikatkan pada dua batang bambu atau kayu yang dipasang bersilang tegak lurus (Subani & Barus, 1989). Nelayan anco di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang menggunakan waring yang bahannya terbuat dari nilon. Warna waring tersebut adalah hitam. Adapun ukuran panjang anco tersebut adalah sekitar 10 – 13 meter dan lebarnya adalah sekitar 1,25 – 1,50 meter. Sementara itu, ukuran mata jaring pada anco yang digunakan oleh nelayan tersebut adalah sekitar 1 – 1,5 inci. Kecilnya ukuran mata jaring tersebut dikarenakan ikan yang menjadi target utama dari penggunaan alat tangkap anco di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah ikan teri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ikan teri pertama kali mata gonad pada kisaran panjang 9,98 – 9,82 cm (Baali *et al.*, 2017; Ismaila *et al.*, 2021); 6,2 – 6,6 cm (Fishbase.org); 6,1 cm (Dewanti *et al.*, 2014); 5,5 cm (Sudirman *et al.*, 2004).

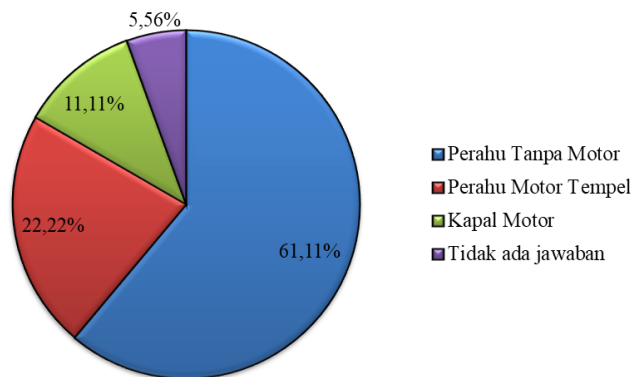
d) Panah

Pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18 tahun 2021, alat tangkap panah merupakan kelompok alat penangkapan ikan lainnya. Alat tangkap panah terdiri dari senapan pemanah dengan material berupa kayu serta anak panah dengan material berupa batang besi tahan karat dimana pada bagian ujungnya tajam dan berkait (Mubarok *et al.*, 2012). Penelitian yang

dilakukan oleh Muttaqin *et al.* (2013) menunjukkan bahwa nelayan yang mengoperasikan alat tangkap panah pada perairan dangkal akan menggunakan alat bantu *snorkel*, sedangkan nelayan yang mengoperasikan alat tangkap panah pada perairan yang dalam akan menggunakan alat bantu kompresor. Nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang mengoperasikan alat tangkap panah dengan menggunakan *snorkel*. Nelayan tersebut mengoperasikan alat tangkap panah dengan cara menyelam pada kedalaman perairan tidak lebih dari 5 meter. Berdasarkan hal itu, maka penggunaan *snorkel* menjadi sesuai dikarenakan kedalam perairan yang masuk kategori dangkal.

2. Kapal penangkapan ikan

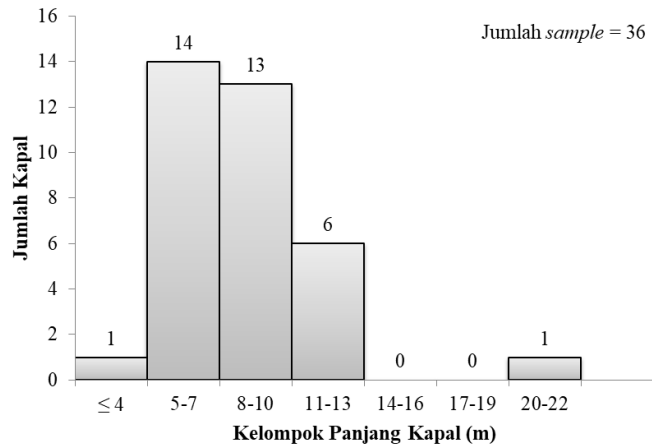
Berdasarkan statistik perikanan tangkap di Indonesia, kategori kapal penangkapan ikan terdiri dari perahu tanpa motor yang terdiri dari perahu jukung dan perahu papan; perahu motor tempel; serta kapal motor. Apabila mengacu pada kategori tersebut, maka penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dari 36 nelayan di TWP Gili Sulat dan Gili Lawang, 61,11% mengoperasikan alat penangkapan ikan dengan menggunakan perahu tanpa motor. Sementara itu, sejumlah nelayan tersebut yang mengoperasikan alat penangkapan ikan dengan menggunakan perahu motor tempel sebanyak 22,22% dan yang menggunakan kapal motor sebanyak 11,11%. Gambar 2 menunjukkan komposisi kategori kapal yang digunakan oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang.



Jumlah *sample* = 36

Gambar 2. Komposisi kategori kapal penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang (Sumber: Hasil *sampling*, diolah)

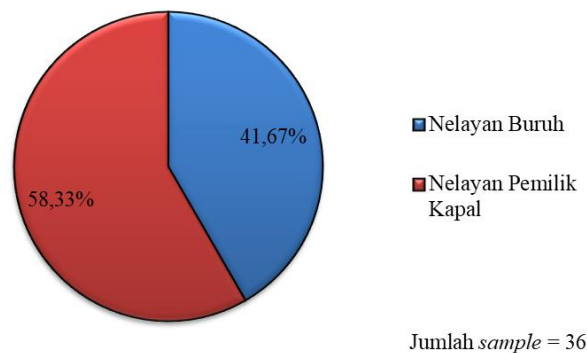
Ukuran panjang kapal yang digunakan oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang berkisar antara 4 – 22 meter. Apabila dilakukan pengelompokan panjang kapal, maka kelompok panjang kapal yang dominan digunakan oleh nelayan tersebut adalah 5 – 7 meter. Sementara itu, kelompok panjang kapal yang paling sedikit digunakan oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah ≤ 4 meter dan 20 – 22 meter. Gambar 3 menunjukkan komposisi ukuran panjang kapal yang digunakan oleh nelayan di TWP Gili Sulat dan Gili Lawang.



Gambar 3. Komposisi ukuran panjang kapal yang digunakan oleh nelayan di TWP Gili Sulat dan Gili Lawang (Sumber: Hasil *sampling*, diolah)

3. Nelayan

Nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang melakukan aktivitas penangkapan ikan sebagai pekerjaan utama, sehingga diketahui bahwa ketergantungan nelayan tersebut sangat besar pada sumber daya ikan di sekitar kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang. Hasil *sampling* yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah nelayan pemilik kapal yang juga mengoperasikan sendiri kapalnya untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Pada penelitian ini diketahui bahwa dari 36 nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang, terdapat 58,33% merupakan nelayan pemilik kapal dan 41,67% merupakan nelayan buruh.



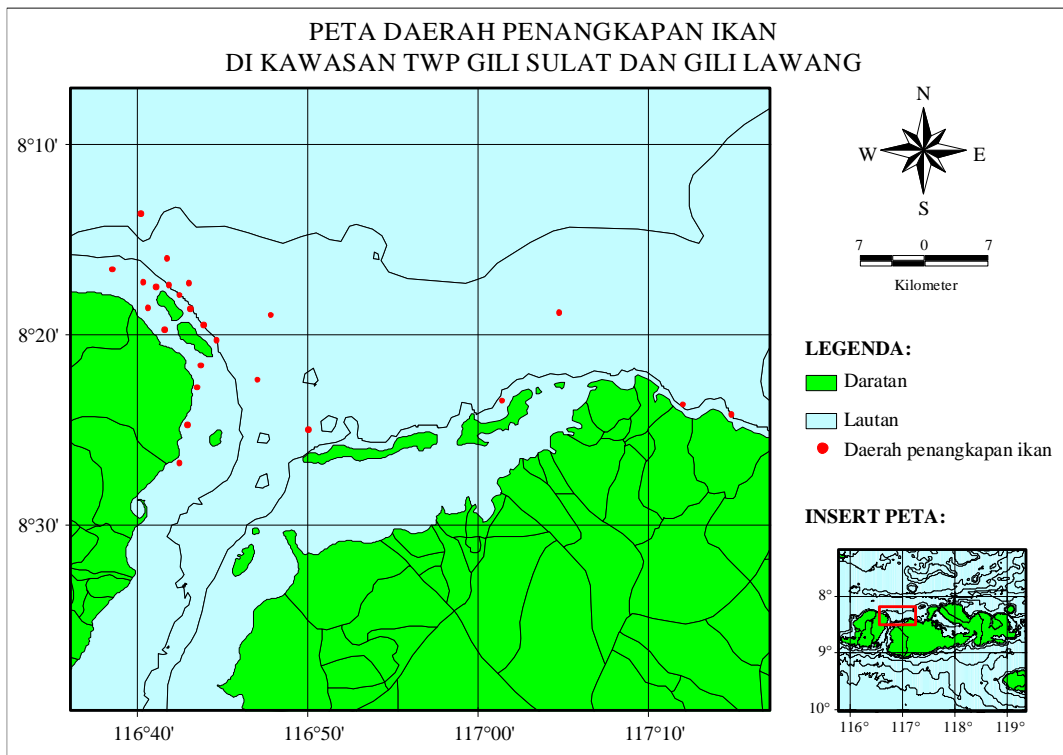
Gambar 4. Komposisi jenis nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang (Sumber: Hasil *sampling*, diolah)

Secara umum, apabila memperhatikan kategori dan ukuran kapal serta jenis dan dimensi alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang, maka aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan tersebut sangat terbatas di dalam kawasan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat teridentifikasi bahwa aktivitas perikanan tangkap di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang merupakan perikanan skala kecil yang dilakukan oleh nelayan artisanal. Menurut FAO (2012) *vide* Kolding *et al.* (2014), perikanan skala kecil merupakan kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan dengan menggunakan modal yang relatif kecil, ukuran kapal penangkap ikan yang relatif kecil, serta melakukan kegiatan penangkapan ikan yang singkat dan dekat dengan pantai. Sementara itu, nelayan artisanal adalah orang yang memiliki

pekerjaan utama sebagai nelayan dimana orang tersebut memiliki ketergantungan yang tinggi pada kegiatan penangkapan ikan, mengoperasikan perahu sendiri dengan ukuran panjang antara 5 – 15 meter, serta menggunakan alat penangkapan ikan yang sederhana (Waileruny, 2016).

Daerah Penangkapan Ikan di TWP Gili Sulat dan Gili Lawang

Daerah penangkapan ikan seringkali diartikan sebagai lokasi yang sering digunakan nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan dan menghasilkan tangkapan paling banyak atau nilai terbesar (Jennings & Lee, 2012). Adapun informasi mengenai daerah penangkapan ikan pada suatu wilayah perairan tertentu dapat diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya adalah informasi langsung dari nelayan, *logbook* aktivitas penangkapan ikan, citra satelit dan lain-lain. Pada penelitian ini, informasi mengenai daerah penangkapan ikan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang diperoleh dari nelayan di kawasan tersebut. Gambar 5 menunjukkan daerah penangkapan ikan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang.



Gambar 5. Daerah penangkapan ikan nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang (Sumber: Hasil wawancara, diolah)

Menurut nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang, jarak tempuh antara *fishing base* ke daerah penangkapan ikan sangat bervariasi, mulai dari 10 meter, 200 – 900 meter, 6 km, 10 km, 1,5 mil, hingga 25 mil. Secara umum, nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang memiliki daerah penangkapan ikan yang hampir sama. Daerah penangkapan ikan untuk nelayan tersebut berbeda pada musim puncak dan musim sedang. Pada saat musim puncak, nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang melakukan kegiatan penangkapan ikan di sekitar Gili Lawang, Gili Sulat, Takit Blanting, Petaket, Obel-Obel, Pengapur, Bayan, Koko Pendek, Sugian Pulur, Pengapur, Tanjak Mukus, Boborong, dan Panan Nean, bahkan sampai di wilayah perairan Kabupaten Lombok Utara bagian utara dan pinggiran Pulau Sumbawa bagian barat laut. Sementara

itu, pada saat musim sedang, nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang melakukan kegiatan penangkapan ikan di Jaksal, Obel-obel, Takit Blanting, dan Madain. Secara umum, nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang dominan melakukan kegiatan penangkapan ikan di sekitar Gili Sulat, Gili Lawang, Takit Blanting, dan Obel-Obel pada saat musim puncak maupun musim sedang.

Informasi mengenai daerah penangkapan ikan bukan hanya penting untuk nelayan, namun dapat pula digunakan untuk pengelolaan perikanan yang efektif (Maina *et al.*, 2016). Pada kawasan konservasi perairan, informasi daerah penangkapan ikan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi oleh pengelola kawasan mengenai zonasi kawasan, khususnya zona inti dan zona perikanan berkelanjutan. Selain itu, informasi daerah penangkapan ikan juga dapat digunakan oleh pengelola kawasan untuk mengidentifikasi dampak kegiatan penangkapan ikan bagi kawasan konservasi perairan (Jennings & Lee, 2012).

Hasil Tangkapan dan Musim Penangkapan Ikan di TWP Gili Sulat dan Gili Lawang

Jenis ikan yang paling banyak ditangkap oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah ikan teri. Jumlah hasil tangkapan ikan teri oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah sekitar 5 – 100 kg per satu trip penangkapan. Selain menangkap ikan teri, nelayan di kawasan tersebut juga menangkap jenis ikan lainnya, antara lain ikan baronang, kerapu, layang, tongkol, marlin, tuna, dan *baby* tuna. Jumlah hasil tangkapan ikan-ikan tersebut adalah sekitar 4 – 600 kg per satu trip penangkapan.

Jumlah hasil tangkapan nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang berbeda-beda setiap trip penangkapannya, dimana hal tersebut sesuai dengan musim penangkapan ikan. Menurut Irnawati *et al.* (2018), musim penangkapan ikan adalah waktu setiap tahunnya dimana jumlah hasil tangkapan ikan lebih besar dari rata-rata tangkapan selama periode waktu tersebut. Lebih rinci, Chodrijah & Setyadji (2018) menyatakan bahwa musim penangkapan merupakan konsekuensi bagaimana ikan merespon perubahan lingkungan, dimana hal tersebut ditandai dengan semakin tingginya kelimpahan biomassa ikan dalam kurun waktu tertentu. Umumnya kondisi tersebut terkait dengan ketersediaan sumber makanan yang didukung oleh parameter lingkungan yang baik seperti suhu, klorofil-a dan arus laut (Safruddin *et al.*, 2014). Pada kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang, musim puncak penangkapan ikan terjadi pada bulan Maret hingga November atau Desember setiap tahunnya. Sementara itu, bulan Desember atau Januari hingga Februari merupakan musim paceklik bagi nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang.

KESIMPULAN

Aktivitas perikanan tangkap di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang dilakukan oleh nelayan artisanal, dimana aktivitas perikanan tangkap tersebut masuk pada kategori perikanan skala kecil. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah pancing ulur, jaring insang, anco, serta panah. Adapun ukuran panjang kapal penangkapan ikan yang dominan dioperasikan oleh nelayan di kawasan tersebut adalah 5-7 meter dan 8-10 meter. Daerah penangkapan ikan bagi nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah berjarak 10 meter hingga 10 km dari *fishing base*, namun terdapat pula nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan ikan berjarak 1,5 – 2,5 mil dari *fishing base*. Jenis ikan yang paling banyak ditangkap oleh nelayan di kawasan TWP Gili Sulat dan Gili Lawang adalah ikan teri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Mataram angkatan tahun 2020 yang telah membantu tim penulis melakukan pengumpulan data pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acarh D., Ayaz A., Ozekinci U. & Oztekin A. 2013. Gillnet selectivity for bluefish (*Pomatomus saltatrix*, L. 1766) in Çanakkale Strait, Turkey. *Turkish Journal of Fisheries and Aquatic Sciences* 13: 349-353. DOI: 10.4194/1303-2712-v13_2_17.
- Apriliani I. Z., Dewanti L. P., Hamdani H., Gigentika S., Cesario R. & Oktavera C. 2021. Gillnet selectivity on the narrow-barred spanish mackerel (*Scomberomorus commerson*) fishery in Pangandaran Waters. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research* 13(3): 13-19. ISSN: 2582-3760.
- Baali A., Bourassi H., Falah S., Abderrazik W., Qoraychy I. El, Amenzou K. & Yahyaoui A. 2017. Study of reproduction of anchovy *Engraulis encrasicolus* (Actinopterygii, Engraulidae) in the central area of the Moroccan Atlantic coast. *Journal of Materials and Environmental Sciences* 8(12): 4467-4474. ISSN : 2028-2508.
- Chodrijah U. & Setyadji B. 2018. Fishing Season of Large Tuna from Purse Seine Fishery in Tumumpa, Manado, North Sulawesi. *Indonesian Journal of Marine Sciences* 23(4):171-178. DOI: 10.14710/ik.ijms.23.4.171-178.
- Dewanti R. O., Ghofar A. & Saputra S. W. 2014. Beberapa aspek biologi ikan teri (*Stolephorus devisi*) yang tertangkap payang di Perairan Kabupaten Pematang. *Maquares* 3(4): 102-111.
- Eighani M., Paighambari S.Y., Herrmann B. & Feekings J. 2018. Effect of bait type and size on catch efficiency of narrow-barred Spanish mackerel (*Scomberomorus commerson*) in the Persian Gulf handline fisheries. *Fisheries Research* 199: 32-35. DOI: 10.1016/j.fishres.2017.11.023.
- Etikan I., Musa S. A. & Alkassim R. S. 2016. Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics* 5(1): 1-4. DOI: 10.11648/j.ajtas.20160501.11.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 1995. *Code of Conduct for Responsible Fisheries*. Rome: FAO.
- Irnawati R., Surilayani D., Susanto A., Munandar A. & Rahmawati A. 2018. Potential yield and fishing season of anchovy (*Stolephorus* sp.) in Banten, Indonesia. *AACL Bioflux* 11(3):804-809.
- Ismaila N., Salimata N., Tidiane Ba C., Diaw D. H., Omar N. & Mika D. 2021. Size at first sexual maturity of anchovy, *Engraulis encrasicolus* in Senegalese waters. *AACL Bioflux* 14(1): 424-429.
- Jennings S. & Lee J. 2012. Defining fishing grounds with vessel monitoring system data. *ICES Journal of Marine Science* 69(1): 51-63. DOI:10.1093/icesjms/fsr173.
- Kim P., Kim H. & Kim S. 2021. Mesh Size Selectivity of Tie-Down Gillnets for the Blackfin Flounder (*Glyptocephalus stelleri*) in Korea. *Applied Sciences* 11(21): 9810. DOI: 10.3390/app11219810.
- Kolding J., Bene C. & Bavinck M. 2014. Small-scale fisheries - importance, vulnerability, and deficient knowledge. In Garcia S., Rice J. & Charles A. (eds) 2014. *Governance for Marine Fisheries and Biodiversity Conservation. Interaction and coevolution*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Maina I., Kavadas S., Katsanevakis S., Somarakis S., Tserpes G. & Georgakarakos S. 2016. A methodological approach to identify fishing grounds: A case study on Greek trawlers. *Fisheries Research* 183: 326-339. DOI: 10.1016/j.fishres.2016.06.021.

- Mubarok H. A., Wisudo S. H. & Iskandar B. H. 2012. Status perikanan panah di Kepulauan Karimunjawa Kabupaten Jepara Jawa Tengah berdasarkan CCRF. *Marine Fisheries* 3(2): 115-122. ISSN: 2087-4235.
- Muttaqin E., Yulianto I., Mukminin A., Susanto H. A. & Campbell S. J. 2013. Spear gun fishing in shallow and deeper water of coral reefs in Weh Island, Aceh, Indonesia. *Galaxea, Journal of Coral Reef Studies* (Special Issue): 277-284.
- Nassaji H. 2015. Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research* 19(2): 129-132. DOI: 10.1177/1362168815572747.
- Pardede S., Muttaqin E., Tarigan S.A.R. & Sadewa S. 2014. Status Ekosistem Terumbu Karang di Pulau Lombok, 2013. Bogor: Wildlife Conservation Society.
- Sudirman, Kurnia M., Baskoro M. S. & Purbayanto A. 2004. Distribusi frekuensi panjang dan tingkat kematangan gonad (TKG) ikan teri (*Stolephorus insularis*) yang tertangkap pada bagan rambo, kaitannya dengan penangkapan ikan bertanggungjawab. *Torani* 2(14): 96-103.
- Waileruny W. 2016. Karakteristik nelayan di Teluk Ambon. *Amanisal* 5(1): 50-58.